

RELEVANSI BUDAYA LOKAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM SERIAL *KELUARGA SOMAT*

Budhi Satyo Aji ¹, Dina Nurmalisa ²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

budhisatyoaji10@gmail.com ¹, dinanurma.pbsi@gmail.com ²

ABSTRACT

Character building is a primary goal of Indonesian national education, aimed at creating a generation with integrity, responsibility, and social awareness. Junior high school (SMP) is a crucial phase in the process of student identity formation, so character education needs to be provided contextually, including through the introduction of local culture. According to the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud RI) in the Character Education Strengthening (PPK) program, there are 10 core values for junior high school students, including Religious, Discipline, Responsibility, Honesty, Tolerance, Self-Confidence, Independence, Cooperation, Love of the Country, and Creative Innovation. Local culture, which contains noble values such as mutual cooperation, courtesy, tolerance, and responsibility, has strong relevance to student character building. Amidst the development of media and technology, the use of educational programs such as the *Keluarga Somat* series has become a strategic alternative in conveying character and cultural values to students. This series showcases the lives of Indonesian people with various traditions and social values that are relevant to students' daily lives. This study aims to describe the relevance of local culture to the character building of junior high school (SMP) students. The researcher wants to know how local cultural values displayed in the *Keluarga Somat* series can have a positive influence in shaping students' character. This study uses a qualitative descriptive approach. The qualitative descriptive approach was chosen because it aims to describe and understand local cultural phenomena contained in the *Keluarga Somat* animated series narratively and in depth. The data used in this study consists of primary and secondary data. Primary data was obtained from direct observation of the *Keluarga Somat* series, especially in several episodes that explicitly contain moral values relevant to the formation of students' character. Meanwhile, secondary data was obtained from various relevant literature such as books, scientific journals, articles, and previous research documents. This study aims to examine the relevance of local culture in the *Keluarga Somat* series to the character formation of junior high school students. Through this approach, the results of the study can contribute to strengthening local culture-based character education through interesting and contextual learning media.

Key Words : Character building, Local culture, Animation, *Keluarga Somat*.

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan nasional Indonesia guna menciptakan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Masa SMP menjadi fase penting dalam proses pembentukan jati diri siswa, sehingga pendidikan karakter perlu diberikan secara kontekstual, termasuk melalui pengenalan budaya lokal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat 10 nilai utama siswa SMP, antara lain Religius, Disiplin, Tanggung Jawab, Jujur, Toleransi, Percaya Diri, Mandiri, Kerja Sama, Cinta Tanah Air dan Kreatif Inovatif. Budaya lokal yang mengandung nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab, memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Di tengah perkembangan media dan teknologi, pemanfaatan tayangan edukatif seperti serial *Keluarga Somat* menjadi alternatif strategis dalam menyampaikan nilai-nilai karakter dan budaya kepada peserta didik. Serial ini menampilkan kehidupan masyarakat Indonesia dengan berbagai tradisi dan nilai sosial yang sesuai dengan konteks keseharian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang ditampilkan dalam serial *Keluarga Somat*, dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena budaya lokal yang terdapat dalam serial animasi *Keluarga Somat* secara naratif dan mendalam. Data yang digunakan dalam Penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap serial *Keluarga Somat*, khususnya pada beberapa episode yang secara eksplisit memuat nilai-nilai pesan moral yang relevan dengan pembentukan karakter siswa. Sedangkan Data sekunder

diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi budaya lokal dalam serial *Keluarga Somat* terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui media pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Kata kunci: Pembentukan karakter, Budaya lokal, Animasi, *Keluarga Somat*.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional Indonesia. Karakter yang kuat diperlukan untuk membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah periode dalam pembentukan jati diri dan kepribadian. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat 10 nilai utama siswa SMP, antara lain Religius, Disiplin, Tanggung Jawab, Jujur, Toleransi, Percaya Diri, Mandiri, Kerja Sama, Cinta Tanah Air dan Kreatif Inovatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara berkelanjutan dan kontekstual, termasuk melalui pengenalan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang mengandung berbagai nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa SMP agar mereka memiliki kepribadian yang selaras dengan jati diri bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, media massa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang mengandung unsur pendidikan dan budaya lokal dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah tayangan animasi seperti serial *Keluarga Somat*, yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dengan muatan nilai-nilai budaya dan moral.

Serial Keluarga Somat menyajikan berbagai cerita yang menggambarkan kebiasaan, tradisi, serta nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh dalam serial tersebut sering kali menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan cinta terhadap budaya sendiri. Tayangan ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi siswa SMP dalam memahami dan meneladani nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan penelitian ini meliputi pembentukan karakter. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Hikmah (2022) dan Janah (2021). Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film kartun Islami Alif Alya. Memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah swt dalam film kartun Islami Alif Alya meliputi menjalankan kewajiban ibadah shalat, menjalankan kewajiban ibadah puasa, menunaikan kewajiban ibadah zakat, berdo'a, bersyukur atas segala nikmat, beristighfar, mengucapkan basmalah sebelum memulai pekerjaan serta mengucapkan innalillahi ketika mendengar musibah. Penelitian Umar (2021) dan Qudsiyah (2023). Penelitian tersebut membahas tentang analisis nilai karakter bangsa pada film Adit Sopo Jarwo. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Namun, belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada relevansi budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa SMP dalam serial *Keluarga Somat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi budaya lokal yang terdapat

dalam serial *Keluarga Somat* terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya lokal yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami relevansi budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama dalam serial animasi *Keluarga Somat* secara naratif dan mendalam. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan simbol visual yang mengandung nilai budaya dan karakter pendidikan dalam serial animasi tersebut.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap episode-episode *Keluarga Somat* yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti memilih episode 1 hingga 15 karena mengandung relevansi budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait seperti buku, jurnal, dan dokumen penelitian yang mendukung analisis budaya dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi tangkapan layar. Peneliti menyimak secara seksama setiap episode dengan dokumentasi tangkapan layar dan mencatat adegan, dialog, dan simbol yang menggambarkan budaya lokal serta nilai-nilai karakter. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menggunakan kartu data sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menelaah tanda-tanda dalam media melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik analisis isi (content analysis) diterapkan untuk menguraikan makna budaya lokal dan relevansinya terhadap pembentukan karakter berdasarkan isi serial animasi. Proses analisis meliputi penstrukturan data hasil transkripsi adegan dan dialog, pengkodean tanda-tanda budaya, serta interpretasi makna berdasarkan konteks sosial budaya. Dengan metode ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana budaya lokal dalam serial animasi *Keluarga Somat* dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi siswa SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial *Keluarga Somat* merepresentasikan budaya lokal Indonesia melalui cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tayangan ini secara tidak langsung turut membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Pertama karena nilai-nilai moral yang disampaikan selaras dengan sepuluh nilai utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikbud. Nilai-nilai moral tersebut secara eksplisit maupun implisit tercermin dalam serial animasi *Keluarga Somat*. Serial ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga sarat akan pesan-pesan moral yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda, khususnya siswa SMP. Berikut adalah penjabaran relevansi tiap nilai karakter berdasarkan beberapa episode dari serial tersebut.



Gambar 1 Dudung Hilang

Episode ini memperlihatkan ketika Dudung, dinyatakan hilang oleh keluarganya. Peristiwa ini kemudian menimbulkan kepanikan, terutama bagi Pak Somat dan keluarganya yang merasa sangat cemas terhadap keberadaan Dudung. Dalam adegan-adegan yang ditampilkan, tergambar jelas bagaimana kepedulian warga sekitar terhadap hilangnya Dudung. Warga desa tidak bersikap acuh atau membiarkan keluarga Pak Somat menghadapi masalah tersebut sendirian. Sebaliknya, mereka berbondong-bondong turut membantu mencari Dudung dengan semangat kebersamaan dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hal ini terlihat dari antusiasme para warga yang datang satu per satu hingga akhirnya membentuk kelompok pencarian bersama. Raut wajah Pak Somat yang penuh kekhawatiran, serta kesigapan warga dalam menanggapi situasi tersebut, menjadi gambaran kuat mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, adegan dalam episode ini memiliki makna yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nilai utama yang ditonjolkan adalah gotong royong dan kepedulian sosial. Dua nilai ini sangat penting untuk dikenalkan dan ditanamkan sejak usia remaja, terutama di jenjang SMP, karena pada masa ini siswa sedang berada dalam tahap perkembangan identitas diri dan belajar membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Melalui tayangan ini, siswa dapat belajar bahwa ketika ada seseorang yang menghadapi masalah, sudah seharusnya orang lain turut peduli dan bersedia membantu. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kerja sama yang ditampilkan dalam episode ini mampu memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya diajak untuk memahami pentingnya membantu orang lain, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.



Gambar 2 Kue Pelangi

Dalam episode ini, diceritakan bahwa Pak Somat, bersama dengan anak-anaknya, Dudung dan Ninung, secara diam-diam memakan kue milik Bu Inah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Tindakan tersebut tentu merupakan suatu bentuk kesalahan yang menggambarkan perilaku tidak jujur dan kurang bertanggung jawab. Namun mereka menunjukkan perubahan sikap, setelah menyadari bahwa perbuatan mereka telah merugikan dan mengecewakan Bu Inah, mereka pun mengambil inisiatif untuk datang langsung dan menyampaikan permintaan maaf. Adegan ini menggambarkan proses introspeksi dan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan, serta menunjukkan itikad baik untuk memperbaiki hubungan sosial yang sempat terganggu. Nilai-nilai yang terkandung dalam episode ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa SMP. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan moral, di mana siswa mulai belajar membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian untuk mengakui kesalahan yang ditampilkan dalam cerita ini menjadi teladan nyata yang dapat ditiru oleh para siswa. Episode ini juga memperlihatkan bahwa permintaan maaf bukanlah suatu kelemahan, melainkan tindakan mulia yang menunjukkan kedewasaan dan integritas seseorang. Ini merupakan pelajaran penting bagi siswa SMP yang sedang dalam proses membangun karakter dan kepribadian mereka. Melalui cerita yang sederhana namun bermakna ini, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan setiap kesalahan dapat diperbaiki jika dihadapi dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, episode “Kue Pelangi” dari serial *Keluarga Somat* memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membangun sikap jujur, bertanggung jawab, serta keberanian untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Tayangan ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik.



Gambar 3 Makan Bersama

Episode “Makan Bersama” dalam serial *Keluarga Somat* menggambarkan nilai moral khususnya dalam hal kepedulian sosial dan sikap berbagi kepada sesama. Cerita diawali ketika keluarga Pak Somat berencana untuk makan bersama di sebuah rumah makan. Namun, suasana berubah ketika dalam perjalanan menuju rumah makan, Pak Somat bertemu dengan seorang teman lamanya yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Melihat kondisi temannya yang sangat membutuhkan bantuan, Pak Somat kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan rencana makan bersama keluarganya. Sebagai gantinya, ia menggunakan uang yang awalnya akan digunakan untuk makan di rumah makan untuk membantu temannya tersebut. Keputusan ini menggambarkan tindakan mulia yang lahir dari

rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pak Somat menunjukkan bahwa membantu sesama yang sedang kesulitan lebih penting daripada memenuhi keinginan pribadi. Ia mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kesenangan sendiri, dan sikap ini menjadi teladan yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, episode ini memiliki makna yang sangat relevan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu nilai utama yang dapat dipetik adalah kepedulian sosial, yakni kemampuan untuk merasakan dan merespons penderitaan orang lain dengan tindakan nyata. Selain itu, terdapat pula nilai berbagi rezeki dan sikap pengorbanan, yang penting untuk ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Pada masa remaja, siswa SMP berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang pesat. Melalui cerita seperti ini, siswa diajak untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga mampu melihat dan peduli terhadap kondisi orang lain di sekitarnya. Mereka belajar bahwa tindakan kecil, seperti membantu teman yang sedang kesulitan, dapat membawa dampak besar bagi kehidupan orang lain. Ini merupakan bagian penting dalam membangun karakter yang berintegritas dan berjiwa sosial. Dengan demikian, episode "Makan Bersama" mengandung nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan keikhlasan dalam membantu sesama sangat penting untuk mendukung tujuan pendidikan karakter nasional.



Gambar 4 Disiplin

Episode "Disiplin" menampilkan salah satu tema penting dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu kedisiplinan. Dalam episode ini, diceritakan bahwa Dudung datang terlambat ke sekolah. Akibat dari keterlambatannya, Dudung kemudian mendapat hukuman berdiri di depan kelas sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran aturan yang berlaku. Adegan ini menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya disiplin waktu, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Disiplin merupakan bagian mendasar dalam kehidupan pelajar, karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab pribadi, tata tertib sekolah, serta penghargaan terhadap waktu. Dudung yang tampak gugup saat memberikan penjelasan kepada Bu Guru yang berdiri dengan ekspresi serius dan tegas menggambarkan bahwa tindakan datang terlambat bukanlah sesuatu yang dapat disepelekan. Sikap tegas dari guru menunjukkan pentingnya penerapan aturan secara konsisten demi membentuk kebiasaan yang baik pada siswa.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, episode ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik sedang berada dalam

proses belajar membangun tanggung jawab dan kebiasaan hidup yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah disiplin, terutama disiplin waktu. Melalui pengalaman Dudung, siswa diajak untuk memahami bahwa keterlambatan bukan hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas dan menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap komitmen. Episode ini juga dapat dijadikan bahan refleksi bahwa hukuman bukan semata-mata untuk memberi efek jera, melainkan sebagai sarana pembelajaran moral. Ketika seorang siswa menerima konsekuensi dari perbuatannya, hal itu dapat menjadi momen pembelajaran yang membentuk karakter lebih baik, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang mendidik. Dalam hal ini, guru sebagai figur otoritatif memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin secara adil dan bijaksana. Episode “Disiplin” dalam serial *Keluarga Somat* bukan hanya menyampaikan kisah sehari-hari yang dekat dengan realitas siswa, tetapi juga menyelipkan pesan mendalam tentang pentingnya menepati waktu, bersikap tanggung jawab, dan mematuhi aturan. Tayangan ini sangat relevan sebagai media pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa SMP, khususnya dalam membiasakan sikap disiplin yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa mendatang.



Gambar 5 Lomba Kemerdekaan

Episode ini digambarkan suasana perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia yang tidak hanya dilakukan melalui upacara formal, tetapi juga melalui kegiatan lomba tradisional yang penuh makna. Anak-anak dan warga desa terlibat dalam berbagai permainan rakyat seperti balap karung, tarik tambang, dan lomba makan kerupuk, yang merupakan bagian dari budaya lokal Indonesia. Melalui penyajian lomba-lomba tradisional tersebut, serial ini menekankan bahwa peringatan kemerdekaan tidak sebatas seremoni, tetapi juga menjadi momen penting untuk melestarikan budaya bangsa. Permainan rakyat yang ditampilkan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerja sama tim, semangat juang, kejujuran, sportivitas, dan toleransi antar peserta. Anak-anak dilatih untuk berkompetisi secara sehat, menghormati aturan permainan, serta menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap dewasa. Keterlibatan tokoh dewasa seperti Pak Somat yang tampak mendukung dari belakang mencerminkan adanya dukungan komunitas terhadap pelestarian budaya lokal dan kegiatan yang bersifat membangun semangat kebangsaan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air tidak hanya ditanamkan pada anak-anak, tetapi juga harus ditunjukkan secara konsisten oleh orang dewasa sebagai contoh atau panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif pendidikan karakter, episode ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa SMP merupakan masa transisi penting di mana siswa mulai mengembangkan identitas nasional dan memahami makna kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tayangan seperti ini, siswa dapat belajar bahwa mencintai tanah air tidak harus melalui hal-hal besar, tetapi bisa diwujudkan dalam hal-hal sederhana, seperti berpartisipasi dalam lomba kemerdekaan, menjaga tradisi lokal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan sportivitas. Nilai nasionalisme, pelestarian budaya, dan rasa memiliki terhadap bangsa yang ditampilkan dalam episode ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pembentukan karakter cinta tanah air merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun generasi muda yang bertanggung jawab, berdaya saing, dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa. Episode “Lomba Kemerdekaan” tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif yang mendalam. Serial ini mampu menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya Indonesia kepada siswa SMP melalui pendekatan yang menyenangkan dan membumi.



Gambar 6 Tetangga Baru

Episode “*Tetangga Baru*” menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita ini diawali dengan kedatangan seorang pendatang baru, yakni Ibu Rara, yang baru saja pindah ke lingkungan tempat tinggal Pak Somat dan warga lainnya. Wajah ramah serta lambaian tangan Ibu Rara saat menyapa warga sekitar memperlihatkan niat baiknya untuk diterima dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan tetangga barunya. Respons yang diberikan oleh Bu Yati dan Yu Darmi, dua tokoh masyarakat yang cukup dikenal dalam serial ini, juga sangat positif. Mereka menyambut kedatangan Ibu Rara dengan senyum hangat dan sikap terbuka, tanpa mempersoalkan asal-usul, pakaian yang dikenakan, atau logat bicara yang mungkin berbeda dari kebiasaan warga setempat. Interaksi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menerima perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati satu sama lain. Adegan-adegan dalam episode ini menyampaikan pesan penting bahwa seseorang seharusnya dinilai dari sikap, niat baik, dan perilakunya, bukan berdasarkan latar belakang daerah, budaya, atau penampilan fisik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pesan ini menjadi sangat relevan. Perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghargai dan toleran. Dari sudut pandang pendidikan karakter, episode ini sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter toleransi pada

siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Toleransi merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini, terutama karena siswa pada jenjang ini mulai membentuk pandangan sosial dan sikap terhadap orang lain di sekitarnya. Melalui cerita sederhana ini, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati, diterima, dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi.

Episode ini juga memperlihatkan bahwa menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan ramah adalah tanggung jawab bersama. Bukan hanya pendatang yang dituntut untuk beradaptasi, tetapi masyarakat yang menerima pun harus bersikap terbuka, empatik, dan menghindari prasangka negatif. Sikap seperti inilah yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Episode "Tetangga Baru" dalam serial *Keluarga Somat* menjadi contoh nyata bagaimana media visual dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan karakter, khususnya nilai toleransi. Tayangan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi, dan sangat relevan dijadikan sebagai bahan ajar atau media penunjang dalam pembelajaran pendidikan karakter di tingkat SMP.



Gambar 7 Dudung Jualan Es Lilin

Episode "*Dudung Jualan Es Lilin*" menggambarkan kisah sederhana namun sarat makna, terutama dalam hal menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak-anak usia sekolah. Dalam episode ini, diceritakan bahwa Dudung, memutuskan untuk berjualan es lilin di lingkungan sekitar. Keputusan tersebut bukan karena paksaan, melainkan lahir dari keinginannya sendiri untuk meringankan beban orang tua. Dudung menyadari bahwa mencari uang itu tidak mudah, dan dari kesadaran tersebut muncul semangat untuk turut berkontribusi dalam membantu ekonomi keluarga, meskipun dengan cara yang sederhana. Tindakan Dudung memperlihatkan beberapa nilai karakter yang penting, antara lain kerja keras, kemandirian, dan berbakti kepada orang tua. Meskipun masih anak-anak, Dudung telah menunjukkan sikap dewasa dalam berpikir dan bertindak. Ia tidak hanya menikmati masa kecil dengan bermain, tetapi juga mulai belajar memahami realitas hidup dan pentingnya membantu keluarga. Usahanya menjajakan es lilin dari rumah ke rumah menjadi simbol dari semangat pantang menyerah dan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab, meskipun dalam bentuk yang kecil.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, episode ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa remaja, siswa mulai

diperkenalkan dengan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Melalui kisah Dudung, siswa diajak untuk memahami bahwa menjadi bertanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga tentang kepedulian terhadap kondisi keluarga dan masyarakat. Nilai kemandirian yang ditampilkan juga sangat penting dalam perkembangan karakter siswa. Dudung tidak mengeluh atau bergantung sepenuhnya kepada orang tua, tetapi justru mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu yang berguna. Inisiatif seperti inilah yang perlu ditumbuhkan dalam diri remaja agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang pasif, tetapi aktif dan solutif dalam menghadapi masalah. Nilai berbakti kepada orang tua pun menjadi pesan moral yang kuat dalam episode ini. Dudung tidak hanya menghormati orang tuanya, tetapi juga menunjukkan rasa cinta dan kepedulian dalam bentuk nyata. Hal ini mengajarkan kepada siswa bahwa bentuk bakti kepada orang tua tidak selalu harus dalam bentuk materi besar, tetapi bisa juga melalui usaha kecil yang dilakukan dengan tulus. Episode “Dudung Jualan Es Lilin” tidak hanya menyajikan hiburan yang ringan, tetapi juga menyampaikan pesan karakter yang mendalam. Serial ini menunjukkan bagaimana seorang anak dapat memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap keluarga. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa SMP sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh dan berdaya saing di masa depan.



Gambar 8 Hari Ibu

Episode “*Hari Ibu*” suasana hangat dan menyentuh yang mencerminkan pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga. Dalam episode ini, digambarkan seluruh anggota keluarga Pak Somat berkumpul dalam suasana penuh keakraban, berbincang dan bercanda dalam rangka memperingati Hari Ibu. Tidak hanya sebagai perayaan, momen tersebut menjadi simbol penghargaan, cinta, dan perhatian yang ditujukan kepada sosok ibu sebagai figur sentral dalam kehidupan keluarga. Adegan-adegan yang ditampilkan menyiratkan pesan moral yang kuat bagi penonton, khususnya anak-anak dan remaja. Melalui interaksi yang sederhana namun penuh makna, anak-anak dididik untuk lebih menghargai dan menyayangi ibu, menyadari pengorbanan serta peran penting ibu dalam membina dan menjaga keharmonisan keluarga. Kesan yang ditimbulkan adalah bahwa keluarga yang bahagia dibangun melalui komunikasi yang baik, perhatian satu sama lain, dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga, terutama ibu. Dari sudut pandang pendidikan karakter, episode ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam menanamkan nilai kemandirian yang dilandasi oleh kesadaran tanggung jawab dalam keluarga. Kemandirian di sini bukan hanya bermakna mampu melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga tumbuh dari rasa empati dan keinginan untuk meringankan beban orang tua—terutama

ibu—melalui tindakan-tindakan kecil seperti membantu pekerjaan rumah, menjaga ketertiban, atau sekadar memberikan perhatian yang tulus.

Pada usia remaja, siswa SMP mulai membentuk jati diri dan belajar menjalankan peran sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Episode ini dapat menjadi pengingat bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Menjadi pribadi yang mandiri bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal emosional dan sosial, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan orang tua, menunjukkan penghargaan, dan membalas kasih sayang yang telah diberikan. Selain itu, suasana kekeluargaan yang ditampilkan juga menjadi teladan bahwa membangun hubungan yang hangat dalam keluarga harus dimulai dari hal-hal kecil: saling menyapa, meluangkan waktu bersama, serta menciptakan momen yang memperkuat ikatan emosional. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan inisiatif dalam menciptakan keharmonisan. Episode “*Hari Ibu*” dalam serial *Keluarga Somat* tidak hanya menjadi pengingat akan pentingnya peran ibu, tetapi juga memberikan pembelajaran moral kepada siswa SMP mengenai arti kemandirian yang penuh makna—yakni kemandirian yang tumbuh dari kepedulian, empati, dan kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Tayangan ini dapat dijadikan bahan ajar kontekstual dalam pendidikan karakter yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

Serial animasi *Keluarga Somat* terbukti bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang efektif. Banyak episode yang sangat relevan dengan nilai-nilai moral yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa SMP. Melalui pendekatan yang ringan dan kontekstual, siswa dapat belajar berbagai nilai kehidupan secara menyenangkan, sekaligus mengapresiasi warisan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa episode serial *Keluarga Somat*, peneliti menyimpulkan bahwa serial ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama. Setiap episode menyajikan nilai-nilai moral yang sejalan dengan 10 nilai utama karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi, percaya diri, mandiri, kerja sama, cinta tanah air, serta kreatif dan inovatif.

Serial ini berhasil merepresentasikan nilai religius melalui praktik ibadah, penghormatan terhadap adat, dan pelestarian tradisi lokal. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran digambarkan melalui kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya yang dekat dengan dunia siswa. Nilai toleransi, percaya diri, dan mandiri tercermin dalam interaksi antar tokoh, sikap terhadap perbedaan, serta kemampuan menghadapi tantangan. Sementara itu, nilai kerja sama, cinta tanah air, serta sikap kreatif dan inovatif ditampilkan dalam kegiatan sosial, pelestarian budaya, dan pemanfaatan potensi lokal secara positif.

Dengan demikian, serial *Keluarga Somat* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

REFERENSI

- Al-adawiah, M. Q., & Kaso, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Materi Cerita Rakyat Terintegrasi Budaya Lokal. *Jurnal Konsepsi*, 13(3), 145–152.
- Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin : Pemahaman Lintas Budaya. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 407–422. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/312>
- Aprinta E B, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2desember.8222>
- Deviera, D. (2021). Representasi Budaya Tionghoa Dan Orientalisme Dalam Film Crazy Rich Asians. *Commercium*, 4(3), 167–176.
- Dwirani, W. T. (2020). REPRESENTASI GAYA HUMORMILENIAL DALAM INTERNET MEME FILM INDONESIA (Analisis Semiotik Meme Pengabdian Setan dan Dilan 1990). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Firdausi, N. I. (2020). ANALISIS SEMIOTIK TENTANG REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KARTUN ANIMASI NUSSA DAN RARA “SERI NUSSA: TIDUR SENDIRI, GAK TAKUT!” [UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Hikmah, N. H. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM KARTUN ISLAM ALIF ALYA. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Indahni, A. (2022). Representasi Animasi Nussa Sebagai Media Motivasi Terhadap Anak Penyandang Disabilitas. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.31629/jga.v1i1.4418>
- Janah, M. (2021). ANALISIS NILAI KARAKTER PADA MEDIA FILM KARTUN UPIN DAN IPIN. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lustyantie, N. (2012). PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS. Universitas Indonesia.
- Mawarni, S. A. (2021). Representasi Etnosentrisme Dan Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Keluarga Somat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Qudsiyah, K. A. (2023). Representasi Androgini Pada Film Animasi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi Kiki Delivery Service Karya Studio Ghibli. Universitas Lampung.
- Rohmaniah, A. F (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- R. Yunus. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa

- (Penelitian studi kasus budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 65–77.
- S. R. Haryono and D. K. S. Putra. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”. *e-Proceeding of Management*, vol. 4, no. 3, pp. 3265–3275.
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01, 652–662.
- Swandhani, A. R. (2023). SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SEBAGAI PENDEKATAN UNTUK MENGAJI LOGO KANTOR POS. *Insitute Teknologi Bandung*.
- Umar, A. J. (2022). Analisis Nilai Karakter Bangsa Pada Film Animasi Adit Dan Sopo Jarwo Episode 33. *Universitas PGRI Semarang*.
- V. W. Andriani. (2021). Representasi Keragaman Budaya dalam Film Kartun Upin dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, vol. 2, no. 4, pp. 408–422.